

## **Analisis Faktor Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kemandirian Bencana di Desa Mangkurakyat**

**Friska Widya<sup>1</sup>, Vera Octavia<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, friska.widya112233@gmail.com

<sup>2</sup>Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, vera.kuliah.uin@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis faktor keberhasilan Program Kemitraan Masyarakat Stimulus (PKMS) dalam meningkatkan kemandirian bencana di Desa Mangkurakyat, Garut, yang rawan banjir dan longsor. Menggunakan pendekatan kualitatif dan kerangka Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons (AGIL), penelitian ini mengkaji program PKMS yang diinisiasi STIKes Karsa Husada Garut. Hasil menunjukkan bahwa PKMS berhasil pada aspek Adaptation melalui peningkatan pengetahuan sebagian besar baik dan kemampuan sebagian besar mampu dalam penanganan kegawatdaruratan, serta mencapai Goal Attainment dengan efektifnya strategi pelatihan dan konseling. Integrasi terbukti dari partisipasi tinggi masyarakat dan pembentukan kelompok siaga bencana di 5 dusun, memperkuat kohesi sosial. Program juga meletakkan fondasi Latency melalui penanaman nilai kesiapsiagaan dan sistem informasi. PKMS secara efektif meningkatkan kemandirian komunitas melalui pemberdayaan yang terencana dan partisipatif.

**Kata Kunci:** *Bencana, Kemandirian, Pemberdayaan Masyarakat.*

### **Latar Belakang**

Desa Mangkurakyat, yang terletak di Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, merupakan wilayah yang memiliki potensi tinggi terhadap bencana, terutama banjir dan tanah longsor, mengingat lokasinya yang berada di antara Gunung Cikuray dan Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimanuk. Kondisi ini menempatkan masyarakat Desa Mangkurakyat pada situasi rentan, yang memerlukan upaya-upaya khusus untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan kemandirian dalam menghadapi bencana. Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut (Tabel 1) menunjukkan bahwa Kecamatan Cilawu sendiri telah mengalami 12 kejadian tanah longsor pada tahun 2019 dan 2021, serta 10 kejadian pada tahun 2020. Secara keseluruhan, Kabupaten Garut mencatat peningkatan signifikan dalam kejadian bencana banjir dan tanah longsor dari 16 kejadian banjir dan 91 longsor pada 2019 menjadi 48 banjir dan 162 longsor pada 2021. Angka-angka ini memperkuat urgensi akan pentingnya kesiapsiagaan masyarakat Desa Mangkurakyat terhadap potensi bencana tersebut.

**Tabel 1**  
**Data Bencana Banjir dan Tanah Longsor di Kabupaten Garut tahun 2019-2021**

Wilayah Kecamatan di Kabupaten Garut	Jumlah Desa/Kelurahan yang Mengalami Bencana Alam Menurut Kecamatan di Kabupaten Garut					
	Banjir			Tanah Longsor		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Cisewu	-	-	-	6	4	4
Caringin	-	-	-	-	1	-
Talegong	-	-	-	3	7	6
Bungbulang	1	-	-	5	10	6
Mekarmukti	-	-	1	-	-	3
Pamulihan	-	-	-	5	4	5
Pakenjeng	-	-	-	-	5	8
Cikelet	3	1	4	5	4	6
Pameungpeuk	1	1	7	2	1	3
Cibalong	-	1	3	2	7	11
Cisompet	-	-	1	3	4	9
Peundeuy	-	-	-	4	4	2
Singajaya	-	-	-	2	8	9
Cihurip	-	-	-	4	-	2
Cikajang	-	2	-	-	3	2
Banjarwangi	-	1	3	6	8	7
Cilawu	-	-	1	12	10	12
Bayongbong	-	2	2	4	1	3
Cigedug	1	1	1	2	4	2
Cisurupan	4	7	3	5	5	7
Sukaresmi	-	-	-	6	6	2
Samarang	-	-	-	-	2	1
Pasirwangi	-	-	1	-	4	4
Tarogong Kidul	5	2	3	-	1	2
Tarogong Kaler	-	4	3	-	2	1
Garut Kota	-	-	-	-	1	2
Karangpawitan	-	2	2	3	3	4
Wanaraja	-	-	3	-	-	1
Sucinaraja	-	-	-	-	-	2
Pangatikan	-	-	-	-	-	1
Sukawening	-	-	-	2	3	5
Karangtengah	-	-	-	2	2	4
Banyuresmi	-	1	1	-	2	2
Leles	-	-	2	-	1	1
Leuwigoong	-	-	-	-	-	-
Cibatu	-	-	2	5	-	1
Kersamanah	-	-	-	-	1	2

---

---

Cibiuk	-	-	-	-	-	-
Kadungora	-	1	3	-	1	-
Blubur Limbangan	-	-	-	2	2	2
Selaawi	-	-	-	-	2	4
Malangbong	1	-	2	1	8	14
<b>Kabupaten Garut</b>	<b>16</b>	<b>26</b>	<b>48</b>	<b>91</b>	<b>131</b>	<b>162</b>

Sumber : garutkab.bps.go.id

Mengingat tingginya risiko ini, upaya peningkatan kapasitas dan resiliensi masyarakat menjadi krusial. Salah satu pendekatan efektif yang banyak diterapkan adalah melalui program pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan menekankan bagaimana masyarakat dapat lebih efektif dalam memanfaatkan sumber daya di lingkungan mereka untuk mencapai kesejahteraan berkelanjutan. Ini melibatkan suatu proses peningkatan kapasitas, di mana masyarakat belajar untuk mengelola dan mengoptimalkan sumber daya mulai dari aset fisik hingga modal sosial, pengetahuan lokal, dan keterampilan. Pada akhirnya, tujuan utama dari pemberdayaan adalah mendorong peningkatan kesejahteraan, kualitas hidup, serta kemandirian ekonomi dan ketahanan sosial masyarakat, khususnya dalam konteks menghadapi dan pulih dari bencana (Dianti & Effendi, 2019).

Artikel ini terfokus pada analisis faktor keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan di Desa Mangkurakyat. Program ini muncul sebagai respons terhadap permasalahan mendasar yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana di desa tersebut. Terdapat defisit dalam pemahaman dan peningkatan kapasitas masyarakat terkait penanggulangan korban bencana. Demikian pula, pemahaman mengenai peran krusial keluarga dalam merumuskan strategi pengendalian diri untuk mengeliminasi depresi yang diakibatkan oleh bencana alam masih memerlukan perhatian. Permasalahan-permasalahan ini mengindikasikan adanya kebutuhan akan intervensi yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi dampak fisik dan psikologis bencana.

Tujuan dari Artikel ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian bencana di Desa Mangkurakyat. Secara lebih spesifik, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai. Pertama, untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam penanganan kegawatdaruratan bencana alam setelah mereka mengikuti program pemberdayaan. Kedua, kajian ini bertujuan untuk menganalisis peran partisipasi masyarakat dalam mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh program pemberdayaan. Ketiga, kajian ini bertujuan untuk mengevaluasi kontribusi program pemberdayaan terhadap pembentukan dan efektivitas kelompok siaga bencana, baik di tingkat desa maupun di tingkat dusun.

### **Tinjauan Pustaka**

Dalam melakukan analisis mengenai faktor keberhasilan pemberdayaan di desa mangkurakyat, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Beberapa penelitian telah mengkaji berbagai aspek pemberdayaan masyarakat dalam konteks yang berbeda, memberikan wawasan berharga mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan. Salah satu penelitian yang relevan adalah kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat miskin di Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji faktor-faktor yang berkorelasi dengan tingkat keberhasilan program

pemberdayaan masyarakat miskin, khususnya melalui alokasi dana Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial (BLPS). Subjek penelitian adalah pengurus Kelompok Usaha Bersama (KUBE), dan temuan mengindikasikan bahwa efektivitas program pemberdayaan masyarakat miskin tergolong baik. Ditemukan bahwa komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap keberhasilan program, baik secara simultan maupun parsial. Temuan ini memberikan indikasi awal tentang dimensi-dimensi yang penting untuk diperhatikan dalam program pemberdayaan, seperti aspek komunikasi dan ketersediaan sumber daya, yang dapat relevan dalam konteks kemandirian bencana (Dahyar Daraba, 2015).

Penelitian lain yang relevan adalah analisis pemberdayaan masyarakat di Desa Sri Tanjung Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis. Kajian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat di desa tersebut serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menyoroti masih belum maksimalnya pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam membentuk individu dan masyarakat yang mandiri, serta kurangnya pelatihan dan pembinaan terhadap kelompok-kelompok masyarakat. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan sebagai faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan, terutama dalam konteks peningkatan keterampilan masyarakat menghadapi bencana (Dianti & Effendi, 2019).

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu memberikan gambaran umum mengenai faktor keberhasilan dan tantangan dalam program pemberdayaan, belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis faktor keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Khususnya dalam konteks peningkatan kemandirian bencana dengan fokus pada kemampuan penanggulangan kegawatdaruratan, peran partisipasi, dan pembentukan kelompok siaga bencana di wilayah rawan seperti Desa Mangkurakyat. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan kerangka analisis yang lebih spesifik pada tujuan kemandirian bencana.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, Teori yang digunakan dalam artikel ini adalah Teori Struktural Fungsional yang dicetuskan oleh Talcott Parsons. Parsons, sebagai figur sentral dalam fungsionalisme struktural, mengonseptualisasikan masyarakat sebagai entitas sistemik yang kompleks, terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan secara inheren. Parsons menekankan bagaimana setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi masing-masing yang berkontribusi pada keseluruhan sistem.

Konsep fundamental yang dikembangkan oleh Parsons adalah teori AGIL, sebuah akronim yang merepresentasikan empat imperatif fungsional krusial bagi sustainabilitas dan kinerja optimal suatu sistem sosial. Imperatif-imperatif tersebut mencakup Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Pemeliharaan Pola. *Adaptation* berkaitan dengan kemampuan sistem untuk memperoleh sumber daya dari lingkungannya. *Goal Attainment* adalah kemampuan untuk menetapkan dan mencapai tujuan. *Integration* adalah koordinasi antar bagian-bagian sistem. dan *Latency* adalah pemeliharaan nilai-nilai dan norma-norma budaya (Raho, 2021).

## **Metode**

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam konteks penanggulangan bencana alam. Metode kualitatif, yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, diimplementasikan dalam kondisi naturalistik, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam akuisisi dan analisis data. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali kedalaman pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial yang membentuk faktor keberhasilan pemberdayaan, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

---

Penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial melalui pengumpulan dan analisis data yang kaya dan detail, bukan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya seperti dalam penelitian kuantitatif (Nasution, 2023).

Lokasi penelitian adalah Desa Mangkurakyat, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 hingga 30 April 2025. Tahapan kegiatan penelitian dimulai dengan pengurusan perizinan yang dilaksanakan pada tanggal 21 hingga 23 April 2025, diikuti dengan pelaksanaan pengumpulan data pada tanggal 24 hingga 30 April 2025. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari berbagai pihak terkait, sementara observasi non-partisipan digunakan untuk mengamati langsung fenomena yang diteliti.

Analisis data penelitian ini didasarkan pada teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Model ini mencakup tiga komponen esensial, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan dilakukan setelah data terkumpul dan dianalisis secara menyeluruh (Nasution, 2023).

### **Hasil Kegiatan**

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Program Kemitraan Masyarakat Stimulus (PKMS), yang merupakan inisiatif pengabdian kepada masyarakat dari STIKes Karsa Husada Garut. Program ini berlangsung selama satu minggu dan bertempat di aula Desa Mangkurakyat. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan kader kesehatan dan karang taruna Desa Mangkurakyat sebagai mitra utama. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sujari, Kepala Desa Mangkurakyat, Program PKMS dirancang untuk mengatasi beberapa permasalahan yang teridentifikasi pada mitra di Desa Mangkurakyat. Permasalahan tersebut meliputi keterbatasan masyarakat dalam memahami dan meningkatkan keterampilan penanggulangan korban bencana, serta minimnya pemahaman keluarga mengenai peran mereka dalam mengembangkan metode pengendalian diri guna mencegah depresi pascabencana alam.

Sasaran utama dari Program PMKS yang pertama adalah meningkatkan pemahaman serta kemampuan masyarakat dalam melakukan tindakan pertolongan darurat kepada korban bencana alam. Kedua, memperluas pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menangani dampak psikologis atau trauma yang mungkin timbul setelah mengalami bencana alam.

Program PKMS diikuti oleh total 50 peserta. Karakteristik peserta menunjukkan potensi yang mendukung pelaksanaan program, di mana sebagian besar merupakan usia produktif dan memiliki tingkat pendidikan yang memadai untuk penyerapan informasi. Berdasarkan Tabel 2, mayoritas peserta berada pada rentang usia produktif 18-45 tahun, dan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA/MA. Kondisi ini menjadi salah satu potensi yang memudahkan tim pelaksana dalam melakukan pemberdayaan. Detail karakteristik peserta berdasarkan tingkat pendidikan dan umur disajikan pada Tabel 2

---

**Tabel 2**  
**Data Peserta Program Pemberdayaan**

No	Karakteristik Peserta	Jumlah
1	Tingkat pendidikan	
	a. SD/SR	2
	b. SMP/MTs	2
	c. SMA/MA	34
	d. D III	5
	e. Sarjana	7
2	Umur	
	a. 18-45 tahun	37
	b. 46-55 tahun	9
	c. 56-65 tahun	4
	d. >65 tahun	0

**Sumber :** (Farhan dkk., 2021)

Dalam hal metode pelaksanaan, program ini mengadopsi beberapa strategi sebagai berikut :

1. Penyuluhan dan pelatihan mengenai penanganan kegawatdaruratan pada korban bencana alam diberikan, mencakup identifikasi, analisis, dan penilaian potensi kejadian, serta upaya minimisasi kegawatdaruratan lanjutan.
2. Demonstrasi dan pelatihan penanganan kegawatdaruratan dilaksanakan, meliputi tindakan bantuan hidup dasar (basic life support), evakuasi dan pemindahan korban, penanganan luka dan perdarahan akibat trauma, serta perawatan kesehatan di tempat pengungsian.
3. Praktik teknik konseling melalui wawancara mendalam diterapkan kepada korban bencana alam untuk mengidentifikasi dan menangani permasalahan psikologis.
4. Pembentukan kelompok siaga bencana di tingkat desa dan dusun dilakukan sebagai garda terdepan dalam penanganan bencana.
5. Pengembangan sistem jejaring informasi di tingkat desa diwujudkan melalui pembentukan call center Pusat Informasi Bencana Desa Mangkurakyat dan grup WhatsApp kelompok siaga bencana desa.

Program pemberdayaan yang telah dilaksanakan di Desa Mangkurakyat menunjukkan capaian yang signifikan, dengan beberapa hasil positif yang layak dicermati. Sebelum kegiatan, mayoritas partisipan menunjukkan tingkat pengetahuan yang rendah. Pasca kegiatan, hampir seluruh partisipan memiliki tingkat pengetahuan yang memadai terkait penanganan kegawatdaruratan pada korban bencana alam. Hal ini mengindikasikan bahwa metode edukasi dan pelatihan yang diterapkan efektif dalam membekali masyarakat dengan keterampilan esensial yang diperlukan saat terjadi bencana. Selain itu, Program ini berhasil memfasilitasi pembentukan tim satuan siaga bencana desa yang terbagi menjadi 5 kelompok sesuai dengan jumlah dusun di Desa Mangkurakyat. Kelompok ini telah disahkan oleh Camat Cilawu. Keberadaan kelompok-kelompok ini sangat vital, karena mereka menjadi garda terdepan komunitas yang terlatih dan siap bertindak, sehingga dapat mempercepat respons awal dan mitigasi risiko ketika terjadi musibah.

Keberhasilan kegiatan ini sangat dipengaruhi oleh tingginya tingkat partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaannya. Indikasi hal ini adalah minat yang kuat dari masyarakat untuk memperoleh informasi serta kesediaan mereka untuk mengikuti rangkaian kegiatan. Bentuk partisipasi masyarakat juga termanifestasi melalui kesediaan mereka dalam

penyediaan lokasi untuk penyuluhan dan pelatihan, area simulasi, pengurusan perizinan, serta penyediaan kebutuhan dan peralatan teknis secara sukarela.

### **Pembahasan**

Bagian pembahasan ini akan menganalisis temuan-temuan dari program pemberdayaan masyarakat Program Kemitraan Masyarakat Stimulus (PKMS) di Desa Mangkurakyat dengan menggunakan kerangka Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, khususnya konsep AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*). Analisis ini akan memaparkan bagaimana faktor-faktor keberhasilan program dapat dimaknai dalam konteks peningkatan kemandirian bencana.

#### **A. Adaptasi (*Adaptation*)**

Dalam kerangka Parsons, *Adaptation* merujuk pada kemampuan sistem sosial untuk memperoleh dan memanfaatkan sumber daya dari lingkungannya guna bertahan hidup dan berkembang. Dalam konteks PKMS di Desa Mangkurakyat, aspek adaptasi terlihat jelas melalui upaya program dalam membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan baru sebagai respons terhadap kerentanan bencana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan mampu melakukan penanganan kegawatdaruratan pasca program. Peningkatan kapasitas ini merupakan bentuk adaptasi proaktif masyarakat terhadap ancaman banjir dan tanah longsor yang tinggi di wilayah mereka.

Temuan ini selaras dengan konsep resiliensi komunitas dalam penanggulangan bencana, di mana peningkatan kapasitas individu dan kolektif menjadi kunci. Resiliensi mencakup kapasitas adaptif suatu komunitas untuk mempersiapkan diri, merespons, dan pulih dari gangguan (Kurnia, 2021). Melalui pelatihan dan demonstrasi penanganan kegawatdaruratan (seperti bantuan hidup dasar, evakuasi, dan penanganan luka), PKMS secara langsung memperkuat human capital dan social capital masyarakat, memungkinkan mereka untuk beradaptasi lebih baik saat bencana tiba. Kemampuan ini bukan hanya tentang bertahan, tetapi juga tentang mengurangi dampak negatif dan mempercepat pemulihan. Praktik ini juga relevan dengan penelitian Dianti & Effendi (2019) yang menyoroti pentingnya pelatihan dan pembinaan berkelanjutan dalam pemberdayaan untuk membentuk kemandirian masyarakat. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang masif ini menunjukkan bahwa program berhasil menciptakan mekanisme adaptasi yang kuat, mengubah kerentanan menjadi kesiapsiagaan.

#### **B. Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)**

*Goal Attainment* dalam teori Parsons berkaitan dengan kemampuan sistem sosial untuk menetapkan tujuan dan mengerahkan sumber daya untuk mencapainya. Program PKMS memiliki tujuan yang jelas yaitu meningkatkan pemahaman dan kemampuan penanganan darurat, serta menangani dampak psikologis bencana. Hasil kegiatan menunjukkan keberhasilan signifikan dalam pencapaian tujuan ini, dengan peningkatan substansial pada pengetahuan dari kurang menjadi baik dan kemampuan dari tidak mampu menjadi mampu dalam penanganan kegawatdaruratan.

Capaian ini menunjukkan bahwa strategi penyuluhan, pelatihan, demonstrasi, dan praktik konseling yang diimplementasikan oleh PKMS efektif dalam mentransformasi kemampuan masyarakat. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik penanganan bencana tetapi juga pada mitigasi dampak psikologis, yang merupakan inovasi penting dan seringkali terabaikan dalam program pemberdayaan bencana. Fokus pada pemahaman peran keluarga dalam pengendalian depresi akibat bencana menunjukkan pemikiran yang holistik dalam tujuan program, mengakui dimensi psikososial bencana yang krusial. Keberhasilan dalam mencapai target peningkatan kapasitas ini sejalan dengan temuan Dahyar Daraba (2015) yang menekankan pentingnya komunikasi dan sumber daya yang memadai sebagai faktor penentu

keberhasilan program pemberdayaan, di mana PKMS tampaknya telah mengoptimalkan faktor-faktor ini dalam mencapai tujuannya.

#### C. Integrasi (*Integration*)

Aspek *Integration* mengacu pada bagaimana bagian-bagian dari sistem sosial diatur dan dikoordinasikan untuk menjaga kohesi dan stabilitas. Dalam konteks PKMS, integrasi terlihat melalui partisipasi aktif masyarakat dan pembentukan struktur kolektif seperti Kelompok Siaga Bencana (KSB). Hasilnya menunjukkan bahwa kuatnya partisipasi dan keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting keberhasilan, terbukti dari tingginya minat, kesediaan menyediakan tempat, area simulasi, hingga pengurusan perizinan dan penyediaan kebutuhan teknis secara sukarela.

Partisipasi aktif ini merupakan manifestasi dari modal sosial yang kuat dalam komunitas, di mana individu bersedia bekerja sama untuk tujuan bersama. Pembentukan tim satuan siaga bencana desa yang terbagi menjadi 5 kelompok di tingkat dusun adalah wujud konkret dari integrasi struktural. KSB ini menjadi simpul-simpul koordinasi di tingkat akar rumput, memungkinkan respons yang lebih cepat dan terorganisir. Partisipasi ini menunjukkan bahwa program tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan, tetapi juga berhasil menggerakkan dan menyatukan elemen-elemen masyarakat. Integrasi yang kuat melalui partisipasi dan pembentukan KSB ini sangat penting untuk efektivitas sistem penanggulangan bencana di tingkat lokal.

#### D. Latensi (*Latency*)

*Latency* (atau Pemeliharaan Pola) berkaitan dengan pemeliharaan nilai-nilai budaya dan norma-norma yang mendukung fungsi sistem sosial, serta motivasi individu untuk berpartisipasi. Dalam PKMS, dimensi latensi tercermin dari upaya program untuk menanamkan nilai-nilai kesiapsiagaan bencana dan mendorong keberlanjutan praktik-praktik yang diajarkan. Meskipun data hasil kegiatan tidak secara eksplisit membahas pengukuran nilai dan norma, pembentukan KSB dan pengembangan sistem jejaring informasi (call center dan grup WhatsApp) merupakan indikator awal dari upaya untuk menjaga pola perilaku dan pengetahuan terkait bencana tetap hidup dalam komunitas.

Keberlanjutan KSB dan penggunaan sistem informasi baru mengindikasikan adopsi nilai-nilai baru tentang pentingnya kesiapsiagaan. Ini adalah langkah awal menuju internalisasi norma-norma disaster preparedness dalam budaya komunitas. Tantangan pada tahap ini adalah bagaimana memastikan bahwa pola-pola ini tidak hanya muncul sesaat setelah program, tetapi terinternalisasi menjadi bagian dari rutinitas dan identitas kolektif masyarakat dalam jangka panjang. Pengalaman dari program pemberdayaan lain menunjukkan bahwa pemeliharaan pola membutuhkan dukungan berkelanjutan, termasuk penyegaran pelatihan dan penguatan kelembagaan lokal (Dianti & Effendi, 2019). Keberhasilan PKMS dalam membentuk struktur dan menyediakan kanal komunikasi diharapkan dapat menjadi fondasi bagi pemeliharaan pola perilaku yang adaptif dan proaktif dalam menghadapi bencana.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian bencana di Desa Mangkurakyat, suatu wilayah yang rentan terhadap banjir dan tanah longsor di Kabupaten Garut. Melalui analisis menggunakan kerangka Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, khususnya imperatif fungsional AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*), ditemukan bahwa Program Kemitraan Masyarakat Stimulus (PKMS) yang dilaksanakan oleh STIKes Karsa Husada Garut telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Program PKMS di Desa Mangkurakyat telah menunjukkan bagaimana pemberdayaan masyarakat yang terencana

dan partisipatif, didukung oleh transfer pengetahuan dan pembentukan struktur lokal, dapat secara efektif meningkatkan kemandirian komunitas dalam menghadapi bencana.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan evaluasi jangka panjang terhadap keberlanjutan program PKMS di Desa Mangkurakyat khususnya untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai dan pola perilaku kesiapsiagaan bencana (aspek Latensi) terinternalisasi dan dipertahankan dalam komunitas beberapa tahun setelah program berakhir. Selain itu, disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan program pemberdayaan bencana di desa lain dengan karakteristik yang berbeda (misalnya, kerentanan bencana yang berbeda atau jenis program yang berbeda) untuk mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan dan tantangan yang lebih umum atau spesifik.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Bapak Sujari, Kepala Desa Mangkurakyat beserta seluruh staf desa yang telah memberikan izin, memfasilitasi, dan meluangkan waktu untuk membantu proses pengumpulan data melalui kesediaan untuk diwawancarai. Keramahan dan dukungan Bapak/Ibu sekalian sangat berarti bagi kelancaran penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan pengetahuan serta upaya peningkatan kemandirian masyarakat dalam menghadapi bencana

### **Referensi**

- Dahyar Daraba. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Propinsi Sulawesi Selatan. *Sosiohumaniora*, 17(2), 165. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i2.7305>
- Dianti, F., & Effendi, N. (2019). Analisis Pemberdayaan Masyarakat Desa Sri Tajung Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 5(3), 319–332. <https://doi.org/10.26618/kjap.v5i3.2706>
- Dr. Sarintan Efratani Damanik. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Hutan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Farhan, Z., Ratnasari, D., & Rilla, E. V. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Kegawatdaruratan Pada Korban Bencana Alam Di Kabupaten Garut. *Abdimas Galuh*, 3(2), 357. <https://doi.org/10.25157/ag.v3i2.6037>
- Garut, B. P. S. K. (t.t.). *Statistik Regional dan Statistik Area Kecil—Tabel Statistik—Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut*. Diambil 5 Mei 2025, dari <https://garutkab.bps.go.id/id/statistics-table?subject540>
- Kurnia, I. A. (2021). Peranan Modal Sosial Dalam Resiliensi Komunitas Rawan Bencana Tsunami. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(1), 85–104. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i1.797>
- Nasution, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina, Ed.). CV. Harfa Creative.
- Raho, B. (2021). *Teori sosiologi modern*. Prestasi Pustaka.
- Sumodiningrat, G. (2009). *Mewujudkan kesejahteraan bangsa: Menanggulangi kemiskinan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat*. Elex Media Komputindo.
- Widyanto, A., Subiakto, Y., & Putro, R. W. (t.t.). *Penanggulangan Bencana Banjir Dan Tanah Longsor Oleh Yonif Raider 303/Ssm Guna Mewujudkan Ketahanan Wilayah Di Kabupaten Garut*.
- Wijaya, H. (t.t.). *Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)*.
-